

Nama : Murni Solekha

NPM : 2413031061

Kelas : B

CASE STUDY

PT Hijau Lestari, sebuah perusahaan agribisnis di Indonesia, sedang mempersiapkan sustainability reporting (laporan keberlanjutan) sesuai dengan standar GRI (Global Reporting Initiative). Perusahaan ini mempertimbangkan untuk menggunakan **teknologi blockchain** guna meningkatkan **transparansi dan integritas data** dalam laporan keberlanjutan mereka, khususnya terkait jejak karbon dan sumber bahan baku.

Namun, manajemen belum sepenuhnya memahami **implikasi akuntansi dan etika** dari penggunaan blockchain dalam pelaporan tersebut, serta bagaimana hal ini akan diterima oleh stakeholder dan regulator di Indonesia.

Pertanyaan:

1. Analisislah bagaimana penggunaan teknologi blockchain dapat mempengaruhi teori akuntansi yang terkait dengan **reliabilitas dan transparansi informasi akuntansi** dalam konteks sustainability reporting.
2. Evaluasilah tantangan yang mungkin dihadapi PT Hijau Lestari jika menerapkan teknologi ini dalam konteks regulasi Indonesia dan global.
3. Berikan rekomendasi strategis berbasis teori akuntansi dan perkembangan teknologi yang dapat mendukung keberhasilan implementasi ini.

Jawaban:

1. Penggunaan blockchain dapat memperkuat reliabilitas dan transparansi informasi dalam sustainability reporting karena sifat buku besar terdistribusi dan tak dapat diubah (immutable): catatan jejak karbon dan asal bahan baku yang dicatat pada blockchain membuat audit trail lebih mudah dilacak dan mengurangi peluang manipulasi data, sehingga sesuai dengan tujuan akuntansi untuk menyediakan informasi yang andal bagi pemangku kepentingan. Namun secara teori akuntansi hal itu tidak otomatis menyelesaikan masalah kebenaran substantif: blockchain menjamin integritas catatan setelah data masuk, tetapi kualitas pelaporan masih bergantung pada sumber data off-

chain (sensor, vendor, oracles) dan kontrol internal yang memverifikasi input tersebut. Dengan kata lain, blockchain menguatkan aspek penyajian dan pencatatan (stewardship/agency & verifiability) tetapi tidak membebaskan perusahaan dari kewajiban akuntansi tradisional untuk memastikan validitas, pengukuran, dan bukti pendukung di sumbernya.

2. Tantangan yang mungkin dihadapi PT Hijau Lestari:

- Kepatuhan terhadap regulasi Indonesia, terutama POJK 51 dan pedoman pelaporan keberlanjutan, yang mungkin belum sepenuhnya mengatur penggunaan blockchain.
- Penerimaan auditor dan penyedia assurance yang masih terbatas karena belum ada standar audit khusus untuk data berbasis blockchain.
- Risiko kesalahan pada input data (oracle problem), karena blockchain hanya mengamankan catatan setelah data masuk, bukan memverifikasi kebenaran sumbernya.
- Isu privasi dan kerahasiaan data pemasok yang bisa sensitif jika dicatat dalam sistem yang terdistribusi.
- Tantangan interoperabilitas dan standar data global, khususnya untuk metrik jejak karbon dan asal bahan baku.
- Biaya implementasi dan kebutuhan keahlian TI yang cukup besar untuk pembangunan dan pemeliharaan sistem.
- Potensi keraguan dari regulator dan investor karena teknologi ini masih baru dalam konteks pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

3. PT Hijau Lestari sebaiknya memulai dari proyek kecil terlebih dahulu, misalnya mencatat jejak karbon satu produk atau satu rantai pemasok menggunakan blockchain. Gunanya agar perusahaan bisa menguji alur kerja, biaya, dan kesiapan tim tanpa risiko besar. Perusahaan juga perlu memakai permissioned blockchain (akses terbatas) supaya kontrol data lebih aman dan sesuai kebutuhan regulator. Selain itu, pastikan data yang masuk ke blockchain sudah diverifikasi melalui prosedur akuntansi biasa—karena teknologi hanya menjaga catatan, bukan menjamin kebenaran data awal. Agar diterima auditor dan regulator, libatkan mereka sejak awal: minta masukan tentang format data, bukti pendukung, dan cara memastikan laporan tetap sesuai standar GRI dan aturan

OJK. Terakhir, perusahaan perlu menyiapkan pelatihan internal dan komunikasi yang jelas kepada stakeholder mengenai manfaat, batasan, dan perubahan proses yang terjadi. Dengan langkah-langkah ini, implementasi blockchain akan lebih terarah, mudah diawasi, dan lebih mungkin diterima oleh regulator maupun investor.